



Jaringan Ulama Bogor : Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyyah (Abad 19 – 20 M)

Arif Noor Dhaiman¹

¹ Pesantren Mafatih, Purwakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 05-07-2025

Revised 20-08-2025

Accepted 25-09-2025

Published 02-10-2025

Keywords:

Bogor;

Islamic warrior;

Turkey;

Ulama;

Ottoman Caliphate

Correspondence:

ndhaimanarif@gmail.com

Abstract

Bogor is a region of Tatar Sunda that has a long history. Known as Pakuan, which was the center of Pajajaran, it was liberated by the Sultanate of Banten during the reign of Maulana Yusuf ibn Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. The purpose of this study is to analyze the Bogor Ulama Network: Islamic Warriors since the Ottoman Era (19th-20th centuries AD). This research uses a historiographical approach with descriptive analysis, interviews, observation, and library research using books, journals, and other related literature. Based on the results of the study, the struggles of Habib Keramat Empang, Dalem Solawat, Syaikh Baing Yusuf, Syaikh Mukhtar 'Atharid, and Mama Abdullah ibn Nuh represent the Bogor Ulama Network of the 19th-20th centuries. Their influence was not limited to Bogor, but extended throughout the Sundanese and Javanese regions, Kelantan, Selangor, Penang, Johor, and even Mecca al-Mukarramah. Some served in education and da'wah, while others became village chiefs and regents. What is clear is that all of them were Islamic warriors from the era of the Ottoman Caliphate until the era after Indonesia's independence.

Bogor merupakan wilayah Tatar Sunda yang mengalami sejarah panjang. Dikenal sebagai Pakuan yang merupakan pusat Pajajaran, dibebaskan oleh Kesultanan Banten pada masa Maulana Yusuf ibn Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah, Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Jaringan Ulama Bogor : Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyyah (Abad 19 – 20 M). Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan mempergunakan metode deskriptif analisis, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka (library research) yang menggunakan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian, perjalanan juang Habib Keramat Empang, Dalem Solawat, Syaikh Baing Yusuf, Syaikh Mukhtar 'Atharid dan Mama Abdullah ibn Nuh yang mewakili jaringan Ulama Bogor abad 19 – 20 M. Pengaruh mereka tak terbatas di Bogor saja, namun meluas seantero Tatar Sunda dan Tatar Jawi, Kelantan, Selangor, Penang, Johor hingga Mekkah al-Mukarramah. Sebagian berkhidmah dalam pendidikan dan dakwah, sebagian lain menjadi penghulu dan bupati. Yang jelas, semuanya merupakan pejuang Islam sejak era Khilafah Utsmaniyyah masih eksis hingga era setelah kemerdekaan Indonesia.



A. PENDAHULUAN

Bogor merupakan wilayah Tatar Sunda yang mengalami sejarah panjang. Dikenal sebagai Pakuan yang merupakan pusat Pajajaran, dibebaskan oleh Kesultanan Banten pada masa Maulana Yusuf ibn Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah (Dhaiman & Wirahadi, 2024), kemudian Kafir Penjajah Belanda berkuasa dengan strategi *divide et impera*, dimulai dari mengambil sebagian Jayakarta, memecah belah internal Kesultanan Banten, mengalahkan semua bawahan Mataram Islam di Tatar Sunda, selanjutnya Bogor diserahkan kepada para pejabat pribumi dari trah Priangan Barat (Dhaiman & Wirahadi, 2023). Gambaran realitas masyarakat Bilad al-Jawi, termasuk Bogor dan sekitarnya sebagaimana dijelaskan Konsulat Utsmaniyyah.

Laporan Konsul Batavia Ali Galip Bey, 1886 kepada Khalifah Abdul Hamid II “Sebelum Islam memperoleh kekuatan di sini, orang – orang Eropa mencegah penerapan kewajiban – kewajiban tertentu yang bertentangan dengan kepentingan mereka. Itu sebabnya, menutup aurat wanita yang merupakan kewajiban syariat saat ini tidak lagi dilakukan” (Pandawa: 20).

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri “Di semua provinsi dan kabupaten yang membutuhkan perwakilan khusus pemerintah, pihak berwenang malah menunjuk orang bodoh untuk bertindak sebagai qadhi dan penerjemah” (Pandawa: 98).

Sayyid Abdurrahman Ba'alawi menetapkan Batavia dan Jawah sebagai Darul Islam pada masanya karena meskipun dijajah Belanda, tetap saja Batavia dan tanah Jawah adalah Darul Islam yang dinaungi Khilafah Utsmaniyyah:

كل محل قدر مسلم ساكن به على امتناع من الحربين في زمن من الازمان يصير دار الاسلام تجري عليه احكامه في ذلك الزمان وما بعده وان انقطع امتناع المسلمين باستلاء الكفار عليهم ومنعهم من دخوله واخراجهم منه حينئذ فتسبته دار حرب صورة لا حكما فاعلم ان ارض بتاوي بل وغالب ارض جاوة دار اسلام لاستلاء المسلمين عليها سابقا قبل الكفار

“Setiap tempat yang muslim mampu menempatnya berdasarkan imtina’ (الامتناع) dari Harbiyyin di suatu masa maka dia menjadi Dar Islam yang berlaku atas hukum – hukumnya di masa tersebut dan setelahnya. Jika terputus Imtina’ (الامتناع) muslimin dengan Istila (الاستلاء) orang – orang kafir atas mereka dan mencegah mereka untuk masuk, keluarnya muslimin darinya pada saat itu maka dinamai tempat itu Dar Harb secara de facto, bukan de jure.

Ketahuilah bahwa tanah Batavia dan umumnya tanah Jawah adalah Dar Islam karena Istila (الاستلاء) muslimin atasnya mendahului sebelum orang – orang kafir” (Ba’alawi: 315).

Sangat wajar jika penulis *al-Bughyah* sebagai seorang Sayyid Hadhrami menetapkan status Batavia dan Jawa sebagaimana tertulis. Sebagai informasi penulis *al-Bughyah* tinggal di Hadhramaut dan wafat pada 15 Safar 1320 H atau sekitar 23 Mei 1902 M. Jadi, memang masih era Khalifah Abdul Hamid II.

Kondisi demikian berbeda saat Bilad al-Jawi di era Kesultanan: Demak Bintara, Pakuwati Cerbon, Banten Surasawan dan Mataram Islam. Selain para Amir/Sultan, keberadaan para Qadhi (penghulu) tersebar di berbagai pelosok dari Cirebonan, Sukapura (Tasikmalaya) hingga Banyumasan dan Surakarta – Yogyakarta. Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur, ulama trah Qadhi Kesultanan Banten menukulkan penerapan Syariah Islam berdasarkan Madzhab asy-Syafi’i:

دي نكارا جاوا لا ليسوت تنا مذهب شافعي بنغ دجيریکن هنت للامي جبا راجود جغ بتور ...
فائغن انو بهلا ۲مه مولى رعيتنا شافعية امام ۲نا جغ كومفلوت ۲نا كذلك ...

“Di nagara Jawa lalesot tina Madzhab asy-Syafi’i beunang dicirikeun heunteu lalami jaba ramijud jeung batur ... Paingan anu baheula - baheula mah mulus rakyatna Syafi’iyyah, Imam - Imam na komplot - komplotna kadzalik (di negeri Jawa telah melepaskan Madzhab asy-Syafi’i, dapat terlihat tidak lama dan kacau dibandingkan yng lain ... Pantas saja, dahulu bagus karena rakyatnya Syafi’iyyah, demikian pula para Imam (pemerintah) dan golongan/pembantunya)” (As-Samfuri: 19).

Dalam menghadapi berbagai dinamika tersebut, para Ulama Bogor tentu tidak berpangku tangan untuk menerima penjajahan begitu saja. Berikut ini diantara tokoh terkemuka yang berkhidmat kepada umat saat Kafir Penjajah Belanda berkuasa, terutama di abad 19 - 20 M dan masa setelahnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan mempergunakan metode deskriptif analisis, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait (Noor, 2011). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion* (Hidayat & Asyafah, 2018). Uji kredibilitas data dengan

memperlama penelitian selama 2 tahun dari tahun 2023 – 2025, triangulasi data dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Habib Keramat Empang

Hb. Abdullah ibn Muhsin al-‘Atthas Keramat Empang merupakan bagian dari jaringan Ulama Hadhramaut yang bermigrasi ke Bilad al-Jawi. Lahir di Hadhramaut, 17 April 1849 M dan mulai bermukim di Bogor tahun 1890-an. Berasal dari kalangan bernasab mulia, yakni dzuriyat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam* dari jalur Sayyidina Husain ibn Ali *‘alaihimassalam*. Nasab beliau sebagai berikut:

Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Muhsin ibn Husain ibn Umar ibn Abdurrahman al-‘Atthas dan seterusnya hingga Ahmad al-Muhajir ibn Isa ibn Muhammad an-Naqib ibn Ali al-‘Uraidhi ibn Ja’far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zain al-‘Abidin ibn Husain ibn Ali.

Peran jaringan Hadhramiyyin secara umum dijelaskan Konsulat Utsmaniyyah di Batavia sebagai berikut:

Laporan Konsul Batavia Ali Galip Bey, 1886 kepada Khalifah Abdul Hamid II “Pemerintah Belanda sangat berhati – hati dalam menghilangkan beberapa elemen yang mungkin dapat menyebabkan penduduk setempat memberontak melawan mereka, dan Belanda berusaha memastikan agar mereka tidak terprovokasi oleh orang asing. Karena orang Arab mempunyai kepercayaan yang sama dengan penduduk pribumi, orang Arab mungkin dapat mendorong penduduk pribumi untuk memberontak” (Pandawa: 21).

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri: “Hampir tidak ada yang berpengetahuan mengenai ilmu – ilmu agama di antara penduduk setempat selain beberapa guru dari kalangan Arab Hadhrami dan Somalia yang tinggal di kota – kota tingkat pertama dan kedua” (Pandawa: 95).

Dapat dipahami dari ungkapan *orang Arab mungkin dapat mendorong penduduk pribumi untuk memberontak* dan *selain beberapa guru dari kalangan Arab Hadhrami dan Somalia* menunjukkan besarnya pengaruh Hadhramiyyin di masyarakat, bukan hanya bidang agama dan pendidikan, namun juga sosial dan politik. Ini disadari betul oleh Kolonial Belanda maupun pejabat Khilafah Utsmaniyyah. Secara umum, jaringan Masyayikh dan Habaib Hadhramiyyin mendukung peran politis Konsulat Utsmaniyyah di Batavia dan Singapura. Pada

tahun 1898 para Habaib dan tokoh Arab Hadhrami mengirim surat kepada Khalifah Abdul Hamid II untuk mengadukan kezaliman Belanda, penegasan mereka sebagai rakyat Utsmaniyyah sejak lama hingga kesiapan "angkat pedang" jika diperintah sang Khalifah (Pandawa: 112-121). Bahkan pada Tahun 1898 bukan hanya tokoh Batavia saja yang mengirim surat kepada Khalifah, namun juga tokoh Arab dari Bogor yang berterima kasih karena anaknya dapat sekolah di Istanbul. Terdapat juga surat dari Qadhi Singapura yang mewakili tokoh masyarakat dan para Sayyid.

Adapun peran khusus Hb. Abdullah al-'Atthas dapat ditelusuri dari jejak peninggalan/atsar serta pelanjut nasab dan sanadnya di wilayah Bogor dan sekitarnya. Diantaranya ialah Mesjid an-Nur Keramat Empang, trah/keturunan dan murid - muridnya. Mesjid an-Nur Keramat Empang hingga saat ini masih menjalankan kegiatan ibadah, pendidikan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Keturunan dan murid - murid beliau melanjutkan perjuangan yang dirintisnya, semisal Hb. Zain ibn Abdullah al-'Atthas, Hb. 'Alwi ibn Muhammad al-Haddad, Hb. Muhammad ibn Abu Bakar as-Saqqaf Gresik, Hb. Ali ibn Abdurrahman al-Habsyi Kwitang dan Hb. Muhsin ibn Muhammad al-'Atthas Keramat Jati (rumah-muslimin.com, 2018).

Kepengurusan mesjid dan kegiatannya dilanjutkan silih berganti dan saat ini diurus oleh Hb. Abdullah ibn Husain al-'Atthas. Habib Keramat Empang memiliki istri dari trah Dalem Solawat yang menjadi wasilah diberikan lahan yang cukup luas untuk sarana Islamisasi penduduk Bogor dan sekitarnya (kitabkuning.id). Selain itu, dari jalur istri yang lain terlahir ulama mendunia, yakni Sayyid Prof. Muhammad an-Naquib al-'Atthas (Afifi & Khairil: 177-178). Diantara ajaran utama Habib Keramat Empang ialah seputar akhlak dan persatuan umat (Nurhayati: 3).

2. Dalem Solawat

Dalem Solawat Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata merupakan bagian dari jaringan Menak - Haji Sunda, cucu Uyut Kampung Baru, Rd. H. M. Tohir trah Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu ibn Dalem Sagalaherang Rd. Aria Wangsa Goparana (Abdullah bin Nuh, 29), lahir tahun 1811 M. Silsilahnya sebagai berikut:

Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata (Dalem Solawat, Bupati Karawang - Purwakarta dan Bogor) ibn Rd. Adipati Wiranata (Dalem Sepuh Bogor, saudara Rd. Adipati Surianata, Bupati Karawang - Purwakarta) ibn Rd. H. Muhammad Tohir (Uyut Kampung Baru - Bogor) ibn Rd. Wiramanggala ibn Rd. Tmg. Wiradireja (Dalem

Sukaraja) ibn Rd. Tmg. Wiradinata (Dalem Kampung Baru Sukaraja) ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II (Dalem Tarikolot) ibn Rd. Jayasasana Aria Wiratanu (Dalem Cikundul, Cianjur) ibn Rd. Aria Wangsa Goparana (Dalem Sagalaherang, Subang).

Menurut beragam sumber, Dalem Sagalaherang Rd. Aria Wangsa Goparana merupakan trah menak Sunda dari Talaga (Majalengka) yang hijrah ke Sagalaherang. Alasan hijrahnya ada 2 pendapat: menyelamatkan diri karena agama atau diutus sebagai duta dakwah. Pendapat pertama sesuai riwayat Sagalaherang dan Cikundul bahwa Talaga bukan wilayah Islam, bahkan Rd. Aria Wangsa merupakan muslim perintis sehingga supaya aman dalam berislam berpindah ke negeri lain, bermukim dan membangun masyarakat baru di Sagalaherang. Riwayat ini dikuatkan Cirebon bahwa disebutkan terjadi perang Sabilillah antara Cirebon dengan Talaga, bahkan dipimpin langsung Ki Cakrabuana Haji Abdullah Iman Pangeran Walangsungsang dengan membawa Panji Macan Ali. Sedangkan riwayat Talaga menolak peristiwa perang tersebut dan menyatakan leluhur Rd. Aria Wangsa sudah masuk Islam terlihat dari nama Sunan Wanaperih dan Sunan Ciburang. Dari sana disebutkan bahwa kepindahan ke Sagalaherang sebagai utusan dakwah Cirebon (ada yang mengatakan Sumedanglarang, namun saat itu Sumedang masih bawahan Cirebon).

Semua riwayat sepakat bahwa Rd. Aria Wangsa Goparana mukim dan dakwah di Sagalaherang, bahkan ada mesjid tua yang dinisbahkan kepada beliau atau setidaknya penerusnya, yakni Mesjid al-Ikhlas Sagalaherang. Dari tempat hijrahnya dakwah meluas hingga ke Wanayasa - Purwakarta saat ini dan Cikundul - Cianjur yang dibuktikan dengan persebaran keturunannya dari kalangan ulama dan umara di wilayah tersebut, bahkan disebutkan negeri Jampang - Sukabumi tunduk kepada putranya, Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu. Rd. Aria Wangsa Goparana diperkirakan hidup di masa Sunan Gunung Jati atau setidaknya di masa cucunya, Panembahan Ratu Zainul Arifin. Trah penerusnya lalu bergabung di bawah kuasa Sultan Agung Hanyakrakusuma, sang wakil Khalifah Utsmaniyyah di wilayah Mataram Islam; trah Sagalaherang – Wanayasa di bawah Bupati Ukur (Bandung) Tumenggung Wirangunangun, sedangkan Rd. Aria Wiratanu memimpin Cikundul dan sekitarnya. Seiring waktu trah Cianjur menyebar ke wilayah lain terutama Bogor, lalu Sindangkasih (Purwakarta Kota saat ini).

Peran jaringan ini lebih banyak dalam administrasi dan pemerintahan yang saat itu dikuasai Kafir Belanda. Secara umum mereka menjadi bupati, penghulu dan

semisalnya serta terlihat seakan menjadi loyalis Belanda karena kedudukan mereka sebagai menak/bangsawan. Namun, jika diteliti lebih lanjut apa yang dilaksanakan tak semua untuk kepentingan kolonial, bahkan cenderung menyalahi program westernisasi dan kristenisasi yang diusahakan Kafir Belanda.

Dalem Solawat merupakan gelar yang disematkan karena dikenal banyak melantunkan Shalawat Nabi sebagai wirid hariannya. Selain itu, gelar Haji didapatkan setelah melaksanakan perjalanan berat untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekkah al-Mukarramah (Abdullah bin Nuh: 29). Meskipun dianggap pejabat kolonial, namun keberhasilan sampai ke Mekkah yang saat itu diurus oleh Syarif Mekkah sebagai Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz tentu bukan sekedar perjalanan biasa. Ini jelas menyalahi strategi Belanda dengan program edukasinya. Program tersebut diterapkan kepada Priyayi Jawa bertujuan membentuk loyalis kolonial Belanda yang bukan saja tunduk secara politik, namun juga budaya dan pemikiran.

Diantara peran Dalem Solawat ialah bekerja sama dan memberikan sarana terbaik untuk pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah pemerintahannya, baik saat menjabat Bupati Karawang - Purwakarta maupun saat menjadi Bupati Bogor. Di Karawang beliau bekerja sama dengan Syaikh Baing Yusuf dan mendirikan Mesjid Agung Karawang (kini menjadi Mesjid Agung Syaikh Baing Yusuf Purwakarta) dan di Bogor beliau membina hubungan baik dengan Hb. Abdullah al-'Atthas Keramat Empang dan membangun Mesjid Agung ath-Thahiriyyah. Kedua mesjid tersebut masih eksis hingga saat ini dan berfungsi sebagai sarana ibadah dan pendidikan umat.

3. Syaikh Baing Yusuf

Syaikh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf ibn Jayanegara lahir di Bogor dan hidup sezaman dengan Dalem Solawat, bahkan mendampinginya sebagai penghulu di Karawang – Purwakarta, sesama trah jaringan Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu. Adapun silsilah nya sebagai berikut:

Syaikh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf (Penghulu Karawang – Purwakarta, Pendiri Mesjid Agung) ibn Rd. Jayanegara ibn Dalem Muhidin ibn Dalem Sabirudin ibn Rd. Astra Manggala Wiratanudatar III ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II ibn Rd. Jayasasana Aria Wiratanu ibn Rd. Aria Wangsa Goparana.

Masa hidup dan perjuangan Syaikh Baing Yusuf semasa dengan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Jilani al-Hasani, guru dari para guru Ulama Bilad al-Jawi

(Nusantara). Disebutkan Syaikh Nawawi Banten pernah menjadi muridnya, meskipun dikatakan tak mulazamah lama. Selain itu, dikatakan terdapat hubungan erat dengan Syaikh Cempaka Putih atau Kyai Abdul Hamid Pangeran Dipanegara. Gelar Haji yang disematkan menunjukkan beliau termasuk bagian dari Jaringan Ulama al-Jawi “generasi lama” sebelum era Syaikh Nawawi Banten, karena perjalanan Haji di masa lalu era Khilafah Utsmaniyyah bukan sekedar ibadah ritual, namun juga gerakan pendidikan, politik dan sosial.

Haji termasuk ibadah utama kaum muslimin dan menjadi bagian dari Rukun Islam. Meskipun hanya diwajibkan bagi yang mampu, namun menjadi ibadah yang diperhatikan kaum muslimin pada umumnya. Sebagian kaum muslimin bahkan bekerja lebih keras, menabung sekian lama atau menjual harta berharga supaya tercapai “kemampuan” yang disyaratkan untuk ibadah Haji. Berbeda dengan saat ini, Haji di masa lalu bukan sekedar ibadah ritual namun juga pertemuan sosial - politik dan perjalanan intelektual, terutama bagi muslimin Bilad al-Jawi (Nusantara). Selama mukim di al-Haramain, mengingat jarak yang jauh dan waktu tempuh yang tidak sebentar dimanfaatkan sebaik mungkin bukan hanya untuk ibadah di kedua tempat mulia, Mesjid al-Haram dan Mesjid Nabawi; juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial – politik dengan kaum muslimin dunia dan perwakilan sang Khalifah di Kairo ataupun Istanbul serta membentuk jaringan ulama yang kelak dikenal sebagai Ashabul Jawi atau al-Jawiyyin.

Sejak masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam* dan para Sahabat *radhiyallahu ‘anhum*, Hijaz atau al-Haramain, yakni Mekkah dan Madinah telah menjadi pusat keilmuan Islam, terutama dari sanad murid – muridnya Sayyidina Abdullah ibn Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* dan Sayyidina Abdullah ibn Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahkan tetap demikian meskipun ibukota Khilafah silih berganti hingga masa Khilafah Utsmaniyyah di Istanbul. Peran Syarif Mekkah sebagai Wali Hijaz sangat erat kaitannya dengan aktivitas ilmiah para pelajar dari berbagai negeri. Bilad al-Jawi sebagai negeri Islam menjadikan Hijaz sebagai “kiblat” Islamisasi, terkhusus di masa Kesultanan dan setelahnya. Pattani, Johor, Aceh, Minangkabau, Palembang, Cirebon, Banten, Mataram, Makassar, Banjar, Sambas, Mindanao hingga Bima dan Sumbawa adalah diantara bagian Bilad al-Jawi yang terhubung secara keilmuan dengan Hijaz, tempat ibadah Haji dilaksanakan.

Disebutkan bahwa telah dikirim utusan asal Sumedang atas perintah Amir Banten, Pangeran Ratu ibn Maulana Muhammad (kelak dikenal sebagai Sultan Abu al-

Mafakhir Mahmud Abdul Qadir) kepada Syarif Mekkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani di Hijaz. Sepulang dari Mekkah para utusan bukan hanya menerima pemberian gelar atas sang Sultan, namun juga membawa beberapa kitab yang ditujukan untuk Sultan Abu al-Mafakhir maupun putranya, Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad dari Ulama Mekkah, Imam Muhammad ibn 'Allan ash-Shiddiqi, penulis *Dalil al-Falihin Syarh Riyadh ash-Shalihin*. Diantara utusan yang kembali ialah Imam Haji Wangsakara, Mufti Kesultanan Banten sekaligus pendiri Kaariaan Tangerang. Hubungan ini terus berlanjut hingga era sang Cucu, Sultan Abu al-Fath Abdul Fattah, dikenal sebagai Sultan Ageung Tirtayasa, yang memiliki menantu sekaligus Qadhi Kesultanan Banten, yakni Syaikh Yusuf Makassar, alumni Hijaz atau al-Haramain. Keduanya semasa dengan Shahib ar-Ratib Habib Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad al-Husaini dan Syarif Mekkah Sayyid Barakat ibn Muhammad al-Hasani. Bahkan di lembaga pendidikan Kasunyatan di Banten terdapat ulama yang dikenal sebagai "Syaikh Madinah".

Bukan hanya di Banten, disebutkan pula ulama yang membantu Jihad fi Sabilillah atau perlawanan Syaikh Yusuf Makassar, yakni Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan di Priangan. Beliau merupakan murid Syaikh Abdurrauf Singkel, Mufti Kesultanan Aceh dan Syaikh Abdussyakur Banten; ketiganya merupakan alumni Hijaz atau al-Haramain. Di Goa Safarwadi, tempat Syaikh Abdul Muhyi membina para muridnya terdapat simbolisasi "Jalan ke Mekkah". Inilah jaringan Ashabul Jawi yang terbentuk dan berperan dalam mentransfer pemikiran dan hukum Islam di Nusantara, sejak Aceh hingga Makassar. Jaringan tersebut memiliki pengaruh kuat dalam politik Kesultanan maupun Jihad fi Sabilillah melawan Kafir Penjajah sekitar abad ke-17 M.

Dalam suasana panas perlawanan atau Jihad fi Sabilillah di berbagai wilayah Bilad al-Jawi, terutama setelah Banten, Mataram dan Makassar "dikalahkan", pada abad ke-18 – ke-19 M terbentuk jaringan Ulama Jawi selanjutnya, diantara tokohnya semisal:

- a. Syaikh Abdusshamad al-Asyi al-Falimbani
- b. Syaikh Daud al-Fathani
- c. Syaikh Abdul Wahhab al-Buqisi
- d. Syaikh Arsyad al-Banjari al-Martapuri
- e. Syaikh Ahmad Khathib as-Sambasi
- f. Syaikh Abdul Mannan at-Tarmasi

g. Syaikh Muhammad Shahih asy-Syanjuri

h. Syaikh Muhammad Adzra'i al-Qaruti

Dari daftar ulama tersebut diketahui jaringan alumni al-Haramain menjadi penghubung Bilad al-Jawi (Nusantara) dari Pattani, Sumatra, Jawa, Kalimantan hingga Sulawesi. Secara umum, mereka berperan dalam dakwah dan pendidikan Islam, bahkan sebagiannya menjadi Mufti Kesultanan atau terjun ke medan Jihad fi Sabilillah.

Adapun peranan Syaikh Baing Yusuf lebih banyak terasa di Sindangkasih atau Purwakarta masa kini, yakni sebagai penghulu/qadhi dan guru/mu'allim sekaligus dai bagi masyarakat pedalaman. Diantara karya beliau yang pernah dicetak ialah *Kitab Fiqih Sunda – Tasawuf Sunda*. Kegiatan utama dipusatkan di Mesjid Agung yang dibangun bersama Dalem Solawat, sehingga terbentuk masyarakat Kauman di sekitar mesjid. Trah Syaikh Baing Yusuf banyak tinggal di sana dan sebagian lain membangun beberapa pesantren di daerah Pasawahan yang lebih jauh lokasinya dari pusat kota. Bersama Dalem Solawat, selain menjabat di bidang peradilan, juga berperan dalam mengatasi kekacauan yang dilakukan kaum Cina Makao di daerah Wanayasa dan sekitarnya (Andhitiyara: 2018).

Islamisasi yang diupayakan Syaikh Baing Yusuf menjadi modal yang cukup bagi masyarakat Sindangkasih (Purwakarta) dalam menghadapi westernisasi dan kristenisasi yang dilakukan Kafir Belanda di masa setelahnya. Melalui penataan kota berdasarkan etnis sebagaimana Batavia, maka dibangunlah Gereja Kristen Pasundan dan Rumah Sakit Zending di wilayah Pecinan (Pasar Jumat saat ini), serta diizinkan pendirian Sekolah Katolik untuk pendidikan guru, *Normaal School* asuhan Van Lith dari Ordo Yesuit. Hingga saat ini di wilayah Pecinan tersebut berdiri banyak gereja dengan beragam alirannya. Peranan Syaikh Baing Yusuf dan penerusnya, serta ulama-ulama setelahnya cukup berhasil melawan strategi Kolonial Belanda di bidang pemikiran.

4. Syaikh Mukhtar 'Atharid

Al-Musnid al-Faqih Syaikh Abu al-Is'ad Rd. Muhammad Mukhtar ibn 'Atharid al-Bughuri al-Batawi al-Jawi al-Makki asy-Syafi'i lahir di Bogor, 14 Sya'ban 1287 H/14 Februari 1862 M. Beliau merupakan ulama bangsawan trah Rd. Aria Wiratanu, berikut ini nasabnya:

Syaikh Rd. Muhammad Mukhtar ibn Syaikh Atharid Rd. Natanegara ibn Rd. Wiranegara Wiratanudatar VI ibn Rd. Muhyiddin Wiratanudatar V ibn Rd. Sabirudin Adipati Wiratanudatar IV Rd. Astra Manggala Wiratanudatar III ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II ibn Rd. Jayasasana Aria Wiratanu ibn Rd. Aria Wangsa Goparana.

Syaikh Mukhtar Atharid adalah bagian jaringan Ulama Bilad al-Jawi “generasi baru” setelah era Syaikh Nawawi Banten. Diduga kuat sejak era Syaikh Muhammad ibn Umar al-Jawi atau lebih dikenal dengan Syaikh Nawawi Banten, jaringan ini erat kaitannya dengan laporan Konsulat Utsmaniyyah yang ditanggapi serius oleh Khalifah Abdul Hamid II. Laporan yang dimaksud sebagai berikut:

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri: “Semua sarana untuk mencerahkan kaum Muslimin melalui pendidikan, ilmu – ilmu agama, dan perhatian kepada hukum syariat telah hancur secara total. Meskipun semua kelas masyarakat secara teori memiliki hak untuk mengenyam pendidikan tanpa terkecuali, nyatanya semua masyarakat pribumi – kecuali mantan penguasa di sini – dianggap sebagai tawanan dan budak di mata hukum, yang menghabiskan hidup mereka untuk menjadi pembantu rumah tangga dan pekerja demi mencari sesuap nasi” (Pandawa: 94-95).

“Setiap tahunnya, dalam rangka menjalankan kewajiban yang ditetapkan syariat Nabi yang memancar, ribuan jamaah dari wilayah ini berangkat ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji dan mencerahkan pengetahuan mereka sampai batas tertentu dengan melihat secara langsung Tanah Suci, yang merupakan tanda kemegahan Islam yang masyhur. Namun, tidak ada satu pun yang pulang dan mengajar ke kampung halamannya setelah berhasil mempelajari berbagai permasalahan syariat dan tinggal di sana” (Pandawa: 96).

“Masalah akhlak ini akan diselesaikan dengan cara pembudayaan dan pendidikan. Melalui perlindungan Hadirat Yang Mulia Khalifah di bumi, Amir al-Muminin Tuanku Sultan yang Agung, kita akan memperkuat hubungan politik dengan bagian dunia Islam yang sangat penting ini. Dengan cara meningkatkan keindahan akhlak mereka dan menyebarkan karya – karya agama di antara masyarakat sehingga dapat mencerahkan dan memperbaharui pengetahuan mereka serta meningkatkan kekuatan dan keterikatan mereka dengan Sang Pelindung Khalifah” (Pandawa: 99).

Artinya, Syaikh Mukhtar ‘Atharid melanjutkan peran Syaikh Baing Yusuf sebagai sesama ulama trah Rd. Aria Wiratanu, meskipun beliau tidak pulang ke

negeri asal dan lebih memilih bermukim di Hijaz. Beliau menjadi guru bagi para Ulama Bilad al-Jawi berikutnya, terutama sebagai pengajar di Mesjid al-Haram. Dalam *al-'Iqd al-Farid*, tsabat Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani disebutkan sanad – sanad beliau (Al-Fadani: 91):

- a. Sanad kitab *al-Muwattha`* (hadits), Yasin al-Fadani dari Ali ibn Abdullah al-Banjari dan Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri, keduanya dari Zainuddin ibn Badawi ash-Shumbawi dari 'Abid ibn Ahmad as-Sindi al-Madani hingga muttashil kepada Imam Malik ibn Anas
- b. Sanad kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (tafsir al-Quran), Yasin al-Fadani dari Ali ibn Abdullah al-Banjari dan Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri, keduanya dari Zainuddin ibn Badawi ash-Shumbawi dari Nawawi ibn Umar al-Bantani dari Arsyad ibn Abdusshamad al-Banjari dari Abdusshamad ibn Abdurrahman al-Falimbani hingga muttashil kepada Imam Ibn Katsir
- c. Sanad kitab *Nukhbah al-Fikar wa Syarhuh* (ilmu hadits), Yasin al-Fadani dari Ali ibn Abdullah al-Banjari dan Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri, keduanya dari Zainuddin ibn Badawi ash-Shumbawi dari Nawawi ibn Umar al-Bantani dari Arsyad ibn Abdusshamad al-Banjari dari Abdusshamad ibn Arsyad al-Banjari dari 'Aqib ibn Hasanuddin al-Falimbani hingga muttashil kepada Imam Ibn Hajar al-'Asqalani
- d. Sanad Madzhab asy-Syafi'i (fiqh), Yasin al-Fadani dari Muhsin ibn Ali al-Falimbani, Husain ibn Abdul Ghani al-Falimbani, Ahyad ibn Idris al-Bughuri, Sulaiman ibn Husain as-Samadani, semuanya dari Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri dari Zainuddin ibn Badawi ash-Shumbawi dan Mustofa ibn Muhammad al-'Afifi, keduanya dari asy-Syihab Ahmad an-Nahrawi hingga muttashil kepada Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i.

Dari nukilan semua sanad ini, guru utama Syaikh Mukhtar 'Atharid bermuara kepada Syaikh Zainuddin ibn Badawi ash-Shumbawi murid Syaikh Nawawi Muhammad ibn Umar al-Bantani. Terlihat jelas jaringan Ulama Jawi menghubungkan putra – putra terbaik dari seantero Asia Tenggara saat ini, bukan hanya terbatas dari Indonesia. Dalam *Tasynif al-Asma`*, Syaikh Dr. Mahmud Sa'id Mamduh menukilkan nama guru - guru beliau lainnya (Mamduh: 588-589):

- a. Syaikh 'Atharid Rd. Natanegara, sang ayah (al-Quran al-Karim)
- b. Habib Utsman ibn Abdullah Bin Yahya, Mufti Betawi (nahwu, sharaf dan fiqh)
- c. Sayyid Abu Bakar ibn Muhammad Syattha (fiqh)

- d. Syaikh Muhammad Sa'id Babushail (hadits dan fiqh)
- e. Habib Husain ibn Muhammad al-Habsyi (hadits)
- f. Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah al-Makki (tafsir dan fiqh)
- g. Muhammad Amin Ridwan al-Madani (hadits)

Diantara kitab - kitab yang dinisbahkan kepada Syaikh Mukhtar 'Atharid sebagai berikut:

- a. *Ittihaf as-Sadah al-Muhadditsin bi Musalsalat al-Hadits al-'Arba'in*
- b. *al-Mawarid fi Syuyukh Ibn 'Atharid*
- c. *Jam'u asy-Syawarid min Marwiyyat Ibn 'Atharid*
- d. *Taqrib al-Qashd fi Istikhraj bi ar-Rubu' al-Mujib wa Wasilah ath-Thullab*
- e. *ad-Durr al-Munif bi Syarh al-Wird al-Lathif*
- f. *ash-Shawa'iq al-Muhriqah li al-Auham al-Kadzibah fi Bayan Hill al-Balut*
- g. *Kitab Ushuluddin*
- h. *Risalah al-Wahbah al-Ilahiyyah fi Bayan Isqat Ma 'ala al-Mayyit min al-Huquq wa ash-Shiyam wa ash-Shalah*
- i. *I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*
- j. *Manasik al-Hajj*
- k. *Hidayah az-Za'irin wa al-Ghayah al-Ma'mul fi Ziyarah ar-Rasul*
- l. *Kifayah al-Mubtadi'in li 'Ibadah Rabb al-'Alamin*
- m. *Hidayah al-Mubtadi'in ila Suluk Maslak al-Muttaqin*

Sebagian karya tersebut dicetak dan diterbitkan oleh Mathba'ah Taraqi al-Majidiyyah al-'Utsmaniyyah milik Syaikh Majid ibn Shalih al-Kurdi (Sya'ban: 2021). Dalam *Natsr al-Jawahir wa ad-Durar*, Syaikh Prof. Yusuf al-Mar'asyli menukilkan murid – murid beliau sebagai berikut (Al-Mar'asyli: 1476):

- a. Sayyid Muhsin ibn Ali al-Musawi al-Falimbani
- b. Syaikh Abdurrahman ibn Yusuf al-Madarisi
- c. Syaikh Abdussattar ibn Abdul Wahhab ash-Shiddiqi
- d. Syaikh Abdussalam ibn Husni al-Batawi
- e. Syaikh Sa'id ibn Muhammad Amin al-Jawi
- f. Syaikh Mahmud ibn Abdurrahman Zuhdi al-Fathani, Syaikh al-Islam Selangor
- g. Habib Ahmad ibn Husain al-Habsyi
- h. Syaikh Ahmad Dimyathi ibn Abdullah at-Tarmasi
- i. Syaikh Hasyim Asy'ari al-Jumbani
- j. Habib Salim Alu Jindan

- k. Habib Hasyim ibn Muhammad al-Bar
- l. Syaikh Manshur ibn Abdurrahman al-Bughuri
- m. Syaikh Husain ibn Abdul Ghani al-Falimbani
- n. Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Fadani, al-Musnid ad-Dunya di masanya
- o. Sayyid 'Alawi ibn 'Abbas al-Maliki, ayah dari Sayyid Muhammad ibn 'Alwi al-Maliki
- p. Syaikh Muhammad Ahyad ibn Idris al-Bughuri, trah Tb. Mustofa Bakri dan menantu Syaikh Rd. Mukhtar 'Atharid.

Dari berbagai sumber disebutkan murid lainnya:

- a. Syaikh Abdullah Fahim, Mufti Pulau Penang.
- b. Syaikh Abdullah ibn Abdurrahman Kelantan.
- c. Syaikh Rd. Sulaiman ibn Husain Sumedang, kerabat Pangeran Mekkah Rd. Suriaatmaja.
- d. Syaikh Ahmad Sanusi Sukabumi, mufassir, aktivis SI dan PUI.
- e. Syaikh Ahmad Dimyathi Sukamiskin (Bandung).
- f. Syaikh Rd. Muhammad Nuh Cianjur, ayah dari Mama Abdullah ibn Nuh, kasepuhan Cianjur.
- g. Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur (Purwakarta), ulama trah Kesultanan Banten yang berpengaruh di Purwakarta, Karawang, Bekasi, Bogor dan Bandung.

Dengan demikian, Syaikh Mukhtar 'Atharid merupakan pelanjut sanad Ulama Jawi era Syaikh Nawawi Banten yang kitab – kitabnya menjadi rujukan utama di seantero Bilad al-Jawi. Diduga kuat “generasi baru” inilah yang menjadi jawaban Khilafah Utsmaniyyah atas laporan Konsulat-nya di Batavia. Tidaklah aneh, jika ditemukan para ulama tersebut pada umumnya merupakan pendukung setia Khilafah Utsmaniyyah di masanya, terutama era Khalifah Abdul Hamid II. Murid – murid penerus sanad Syaikh Mukhtar 'Atharid menjadi aktivis pendidikan dan gerakan Islam sejak sebelum era kemerdekaan dan setelahnya. Madrasah Dar al-'Ulum ad-Diniyyah Mekkah, Madrasah al-I'alah Cianjur, Pesantren as-Salafiyyah Sempur (Purwakarta), Pesantren Sukamiskin (Bandung), Pesantren Cantayan (Sukabumi) serta Nahdlotul Ulama (NU) dan Persatuan Umat Islam (PUI) atau al-Ittihad al-Islamiyyah merupakan karya juang alumni didikan Syaikh Mukhtar 'Atharid.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan panduan di Harm Asyraf al-Muluk wa as-Salathin, lembaga pendidikan elite Utsmaniyyah, dijadikan rujukan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah di Bilad al-Jawi, pada - *Syarah*-nya tercetak persembahan khusus kepada Khalifah Murad III ibn Salim II ibn

Sulaiman al-Qanuni ibn Salim ibn Bayazid II ibn Muhammad al-Fatih, diantara kutipannya:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر
الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام فان بقاء الاسلام بالعلم ... وينوي به الشكر على نعمة
العقل وصحة البدن

“Hendaknya pencari ilmu berniat mencari ridha Allah dan negeri akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan ad-Din/agama, melanggengkan Islam karena langgengnya Islam adalah dengan ilmu ... serta berniat syukur atas nikmat akal dan sehat badan” (Az-Zarnuji: 10).

Hal semisal dinukil dari Syaikhuna Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Syarh Bidayah al-Hidayah*:

(وان كانت نيتك وقصدك بينك وبين الله تعالى من طلب العلم الهداية) بان تنوي بتحصيله
ازالة الجهل عن نفسك وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام بالعلم والدار الآخرة ورضا
الله تعالى وتنوي بذلك الشكر على نعمة العقل ونعمة صحة البدن ...

“(Jika niat dan tujuanmu antara engkau dan Allah ta’ala dari mencari ilmu adalah Hidayah) dengan niat dari hasilnya menghilangkan kebodohan dari dirimu dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan ad-Din/agama, melanggengkan Islam dengan ilmu, mencari negeri akhirat dan ridha Allah serta engkau berniat dengan itu untuk syukur atas nikmat akal dan nikmat sehat badan” (Nawawi Al-Jawi: 3).

Pengaruh kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* dan *Syarah*-nya jelas terlihat dalam Kurikulum Pesantren Salafiyyah, terutama di Tatar Sunda dan Tlatah Jawi. Dapat ditetapkan bahwa "ruh" dari pondok pesantren adalah konsep Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* dan *Syarah*-nya terutama terkait adab terhadap ilmu dan ulama. Sebagian pihak menuduh pengaruh tersebut adalah "penghambat kemajuan" yang tidak sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Kritis terhadap kajian Pendidikan Islam di masa lalu dibenarkan jika bersandar pada dalil dalam bahasan materi ajar dan metode belajar dan bersandar pendekatan ilmiah dalam bahasan teknik dan sarannya. Sedangkan kritik bersandarkan pada konsep Pendidikan Barat jelas keliru karena sudah berbeda sejak dasarnya, yakni Sekulerisme. Apa yang dianggap tradisi masa lalu oleh Pendidikan

Barat sebagiannya adalah bagian dari hukum Syariah, termasuk konsep utama seputar adab terhadap ilmu dan ulama.

Kitab – kitab dasar lainnya yang menjadi rujukan pesantren dan madrasah di Bilad al-Jawi ialah: *Risalah al-Bajuri* karya Syaikh al-Azhar Ibrahim al-Bajuri tentang Akidah Islam, *Safinah an-Naja* karya Syaikh Salim ibn Sumair al-Hadhrami tentang Fiqih Ibadah, *Sullam at-Taufiq* karya Habib Abdullah ibn Husain Ba'alawi tentang Akidah dan Syariah Islam dan *al-Ajrumiyyah* karya Imam ash-Shanhaji tentang Ilmu Nahwu; yang semuanya dicetak beserta syarah-nya karya Syaikhuna Muhammad Nawawi al-Jawi, kecuali *al-Ajrumiyyah* di-syarah oleh Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, guru dari masyayikh Ulama Jawi. Selain itu, tersebar karya Syaikhuna Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani semisal *Syawahid al-Haqq* dan *ar-Ra'iyah ash-Shughra* dan Sayyid Husain al-Jasr Afandi semisal *al-Hushun al-Hamidiyyah* dan *Risalah al-Hamidiyyah*, semisal dinukil oleh Habib Utsman Bin Yahya, Mufti Betawi dan Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur, murid Syaikh Mukhtar 'Atharid.

5. Mama Abdullah ibn Nuh

Mama KH. Rd. Abdullah ibn Muhammad Nuh lahir di Cianjur, 30 Juni 1905 M. Beliau merupakan ulama trah Rd. Aria Wiratanu yang semasa dengan KH. Tb. Ahmad Bakri Sempur, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, berikut ini silsilahnya dari pihak ayah:

Rd. KH. Abdullah ibn Rd. H. Muhammad Nuh ibn Rd. H. Idris ibn Rd. Zainul Arifin ibn Rd. Shalih ibn Rd. Muhidin ibn Rd. Sabirudin Adipati Wiratanudatar IV Rd. Astra Manggala Wiratanudatar III ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II ibn Rd. Jayasasana Aria Wiratanu ibn Rd. Aria Wangsa Goparana.

Silsilah dari jalur ibu sang kakek tersambung kepada Pangeran Sake ibn Sultan Ageung Tirtayasa Abu al-Fath Abdul Fattah ibn Abu al-Ma'ali Ahmad ibn Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir Kenari al-Bantani, wakil Khilafah Utsmaniyyah di Tatar Sunda. Dari pihak ibu, Rd. Aisyah binti Ahmad Sumintapura tersambung nasab kepada Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, qadhi/penghulu di Sukapura (Tasikmalaya) (Wahab: 87).

Ayah beliau, KH. Rd. Muhammad Nuh merupakan pengasuh utama Madrasah l'anah ath-Thalibin yang hingga kini masih eksis melayani umat dalam bidang sosial dan pendidikan, termasuk ulama yang hadir di Komite Khilafah Cianjur pasca keruntuhan Khilafah Utsmaniyyah dan bagian dari anggota Dewan Konstituante.

Rihlah ilmiahnya berkaitan dengan Syaikh Mukhtar 'Atharid melalui sanad sang ayah, jaringan Habaib Hadhramiyyin melalui Syama'il al-Huda dan *Hadrolmaut School* serta melanjutkan studi ke Mesir kemudian meraih *syahadah 'alimiyyah* (setingkat doktoral) bidang Syariah dari al-Azhar asy-Syarif dan meraih diploma dari Madrasah Darul Ulum al-'Ulya. Dikenal sebagai penerus Imam al-Ghazali di masanya, aktif berdakwah, mengajar dan menuliskan karya. Kiprah beliau di Bogor mudah disaksikan jejaknya yakni Majlis al-Ghazali dan Pesantren al-Ihya yang kini menjadi Pusat Pendidikan Islam al-Ghazali dengan berbagai cabangnya, serta keturunan dan murid – muridnya yang tersebar, terutama di Bogor dan sekitarnya. Saat ini, putra beliau, KH. Mustafa ibn Abdullah ibn Nuh menjadi pengurus Yayasan Islamic Center al-Ghazali berikut beragam lembaga pendidikan yang dinaunginya.

Guru – guru beliau diantaranya:

- a. Syaikh Rd. Muhammad Nuh, sang ayah, pengasuh Madrasah I'anah ath-Thalibin, Cianjur
- b. Habib Muhammad ibn Hasyim al-'Alawi, pengasuh Madrasah Syama'il al-Huda, Pekalongan dan pendiri *Hadrolmaut School*, Surabaya
- c. Sayyid 'Alawi ibn Thahir al-Haddad, Mufti Kesultanan Johor
- d. Habib Hasyim ibn Umar Bin Yahya
- e. Para masyayikh al-Azhar asy-Syarif dan Dar al-'Ulum al-Ulya.

Diantara karya – karya nya:

Kamus Indonesia-Inggris-Arab

- a. *Cinta dan Bahagia*
- b. *Zakat dan Dunia Modern*
- c. *Ukhuwah Islamiyah*
- d. *Tafsir al Qur'an*
- e. *Ringkasan Sejarah Wali Songo*
- f. *Studi Islam dan Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten*
- g. *Diwan Ibn Nuh* (syair terdiri dari 118 kasidah, 2731 bait),
- h. *Ringkasan Minhajul Abidin* (Sunda),
- i. *al-Imam al-Muhajir wa Ma Lahu wa Linaslihi wa Li al-Aimmah min Aslafhi min al-Fadha'il wa al-Ma'atsir*
- j. *al-'Alam al-Islami*
- k. *Fi Zhilal al-Ka'bah al-Bait al-Haram*

- l. *La Tha'ifiyyah fi al-Islam*
- m. *Ana Muslimun Sunniyun Syafi'iyyun*
- n. *Muallimul Arabiyyah*
- o. *al-Islam wa asy-Syubhat al-'Ashriyyah*
- p. *Minhajul Abidin* (terjemah Indonesia)
- q. *al-Munqidz min adh-Dhalal* (terjemah Indonesia)
- r. *Panutan Agung* (terjemah Sunda)

Selain mengajar dan berdakwah, beliau pernah berkiprah di bidang penyiaran sebagai jurnalis di majalah *Hadrolmaut*, menginisiasi RRI (Radio Republik Indonesia), menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), bahkan terjun ke medan jihad melawan Kafir Belanda yang hendak menjajah kembali setelah kekalahan Jepang oleh Amerika sebagai laskar Hizbullah dan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Mama Abdullah ibn Nuh saat di Yogyakarta menjadi pelopor berdirinya STI (Sekolah Tinggi Islam) yang kini berganti nama menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) (Wahab: 10, Nata: 181, nu.or.id).

Peran penting Mama Abdullah ibn Nuh yang masih terasa hingga saat ini ialah upaya menyatukan umat Islam yang mengalami berbagai problematika akibat dijajah Peradaban Barat. Diantara ungkapan beliau dalam *Persaudaraan Islam*:

"Namun anda adalah saudaraku ... karena anda adalah seorang Muslim. Setelah itu aku tak peduli apakah anda org Eropa, India, Turki, atau Cina. Bangsa Barat atau Timur. Atau apa saja yang anda kehendaki. Karena ini merupakan penggolongan-pergolongan sederhana yang tidak berarti bagiku setelah kurenungkan dalam-dalam. Anda saudaraku. Karena kita bersama-sama menyembah Tuhan yang Satu. Mengikuti Rasul yang satu. Menghadap kiblat yang satu. Dan terkadang kita berkumpul disebuah padang yang luas, yaitu padang Arafah. Kita sama-sama lahir dari hidayah Allah. Menyusu serta menyerap syariat Nabi Muhammad SAW. Kita sama-sama bernaung dibawah langit kemanusiaan yang sempurna. Dan sama-sama berpijak pada bumi kepahlawanan yang utama" (himatcianjur.blogspot.com, 2011).

Oleh karena itu, Mama Abdullah ibn Nuh termasuk penerus sanad Ulama Bilad al-Jawi yang menyambut baik dan mendukung penuh dakwah penerapan syariah dan kesatuan umat yang disampaikan murid - murid Ulama al-Azhar Syaikh Taqiyyuddin ibn Ibrahim an-Nabhani, cucu Qadhi Khilafah Utsmaniyyah al-'Allamah al-Musnid Syaikh Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Azhari asy-Syafi'I (Hidayat et al., 2020). Ini bukanlah hal aneh karena sejak awal Ulama Bilad al-Jawi merupakan putra terbaik umat yang merasakan pelayanan pendidikan di masa Khilafah Utsmaniyyah.

D. SIMPULAN

Perjalananjuang Habib Keramat Empang, Dalem Solawat, Syaikh Baing Yusuf, Syaikh Mukhtar 'Atharid dan Mama Abdullah ibn Nuh yang mewakili jaringan Ulama Bogor abad 19 – 20 M. Pengaruh mereka tak terbatas di Bogor saja, namun meluas seantero Tatar Sunda dan Tatar Jawi, Kelantan, Selangor, Penang, Johor hingga Mekkah al-Mukarramah. Sebagian berkhidmah dalam pendidikan dan dakwah, sebagian lain menjadi penghulu dan bupati. Yang jelas, semuanya merupakan pejuang Islam sejak era Khilafah Utsmaniyyah masih eksis hingga era setelah kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Muhammad dan M. Khairil. *Nusantara Selepas Merdeka: Cabaran Agamawan dalam Membela dan Membangun Tanah Air*. Fakulti Pengajian Islam: Bangi, Selangor.
- Andhitiyar, Ricko. *Ba'ing Yusuf Ulama Central dalam Islamisasi di Purwakarta*, Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 15 No.2, Desember 2018.
- Al-Fadani, Muhammad Yasin. *al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*. Dar as-Saqqaf: Surabaya.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Maraqī al-'Ubudiyyah Syarh Bidayah al-Hidayah*. Mathba'ah ar-Rasyid.
- Al-Mar'asyli, Yusuf. *Natsr al-Jawahir wa ad-Durar fi 'Ulama al-Qurun ar-Rabi' 'Asyar*. Dar al-Ma'rifah: Beirut.
- As-Samfuri, Ahmad Bakri. *Cempaka Dilaga*. Majlis Ta'lim al-'Aidrus: Jakarta.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Mathba'ah Karya Toha Putra: Semarang.
- Ba'alawi, Abdurrahman. *Bughyah al-Mustarsyidin fi Talkhis Fatawa Ba'dhi al-Aimmah min al-'Ulama al-Muta'akhirin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: Beirut.
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi, W. (2023). Jejak Relasi Kekhalifahan Islam di Tatar Sunda. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 119–141. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.22>
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi, W. (2024). 350 Years of Jihad Fii Sabilillah Against the Colonizers: The Resistance of Sundanese Muslims Against the Colonizers: 350 Tahun Jihad Fii Sabilillah Melawan Penjajah: Perlawanan Umat Islam Tatar Sunda Melawan Penjajah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 25–40. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.23>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Dhaiman, A. N. (2020). Hubungan Matan dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam di Nusantara. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>
- <http://himatcianjur.blogspot.com/2011/07/persaudaraan-islam-abdullah-bin-nuh.html>

- <https://kitabkuning.id/manakib/al-habib-abdullah-bin-mukhsin-al-athas/>
- <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-abdullah-bin-nuh-ulama-produktif-yang-mendunia-LvVL4>
- <https://www.rumah-muslimin.com/2018/06/biografi-habib-abdullah-bin-muhsin-al.html>
- Ibn Nuh, Abdullah. *Ringkasan Sejarah Wali Songo*. Penerbit Teladan: Surabaya.
- Mamduh, Sa'id. *Tasynif al-Asma' bi Syuyukh al-Ijazah wa as-Sama'*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah: Beirut.
- Nata, Abuddin. *Tokoh – Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, Fitri. *Peran Keagamaan Habib Abdullah ibn Mushin al-Attas di Empang Bogor*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Pandawa, Nicko. *Siyasah Sulthaniyah*. Komunitas Literasi Islam (KLI): Bogor.
- Sya'ban, Ginanjar. *Syaikh Mukhtar 'Atharid al-Bughuri wa al-Kutub ash-Shundawiyah al-Mathbu'ah*, Islam Nusantara, Vol. II, No. 1, January 2021.
- Wahab, Darto. *al-Imam al-Muhajir wa Ma Lahu wa Linaslihi wa Li al-Aimmah min Aslafih min al-Fadha'il wa al-Ma'atsir*, bagian *Tarikh Hayah Mu'allif al-Kitab*. Dar asy-Syuruq: Jeddah.